

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional). Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman¹.

Pemerintah, masyarakat, dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama dalam keberhasilan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan insan yang berguna bagi masyarakat serta lebih khusus pada dirinya sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut khususnya dalam pelaksanaan pendidikan, kepala sekolah pada dasarnya harus dapat mengayomi, memotivasi sekaligus memimpin semua aspek-aspek yang berkaitan dengan lancarnya pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, karakter yang menunjukkan karakter islami juga merupakan faktor terwujudnya keberhasilan didalam pendidikan.

¹Haidar Putra Daulay, “*Pendidikan Islam di Indonesia*”, (Jakarta: Kencana, 2019). Hal: 235.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif. Misalnya, berupa nilai-nilai yang diberdayakan oleh suatu lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain, sehingga lembaga pendidikan tersebut memiliki keunikan atau keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan.

Sebagai kepala sekolah yang selalu berada di garda terdepan untuk menggerakkan kegiatan dan menetapkan target disuatu lembaga pendidikan. Keputusan-keputusan penting yang berdampak besar bagi organisasi terlahir darinya. Maka eksistensi dan fungsi kepala sekolah sangat penting untuk dikaji, dirumuskan, dan dikembangkan guna memenuhi harapan publik akan terwujudnya lembaga pendidikan yang bermutu. Profesionalitas kepala sekolah menjadi syarat mutlak terwujudnya sekolah yang berdaya saing tinggi.

Pada dasarnya kepribadian kepala sekolah berpengaruh terhadap karakter islami siswa, hal ini disebabkan karena sekolah bukan hanya tempat menuntut ilmu pengetahuan saja, akan tetapi sekolah juga merupakan tempat untuk pembentukan sikap dan perilaku positif. Kebanyakan perilaku dari individu memiliki dampak kepada siswa salah satunya yaitu tingkah laku seseorang yang berulang-ulang dilihatnya terlebih yang dilihat itu adalah kepala sekolah.

Salah satu karakter kepala sekolah yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa adalah karakter islami. Karakter islami merupakan sifat, budi pekerti, akhlak, etika, dan tingkah laku yang sesuai dengan syari'at islam. Dan seseorang yang dapat dikatakan memiliki karakter islami apabila sikap dan perlakunya mencerminkan sikap dan perilaku yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-nya. Karakter islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan diwujudkan dalam interaksi dengan tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Karakter islami kepala sekolah yang baik akan membentuk perilaku karakter islami peserta didik yang baik dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun diluar sekolah. dengan demikian karakter kepala sekolah berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Setiap kepala sekolah memiliki kepribadian masing-masing dengan ciri yang berbeda-beda sehingga karakter seseorang dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Kepribadian kepala sekolah adalah unsur yang menentukan interaksi kepala sekolah dengan para siswa sebagai karakter, kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan contoh pembentukan karakter siswanya.

Sebagai seseorang yang kerap dijadikan contoh, kepala sekolah hendaknya mempunyai karakter islami, termasuk mengikuti pembiasaan islami yang ada di sekolah. Tutur kata kepala sekolah juga diharapkan dapat

mengikuti perkembangan zaman tapi tetap sopan sehingga siswa tidak kaku jika berkomunikasi dengan kelapa sekolahnya. Dan seorang kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin disekolah tetapi juga sebagai orang tua maupun teman yang sabar dan penyayang, yang bisa diajak bertukar pikiran atau memberikan saran atau nasehat, sabar dalam menghadapi perilaku siswanya dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui problematika yang mungkin dialami siswanya.

Selain kepribadian kepala sekolah yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku siswa yaitu keteladanan dan kewibawaan dari diri seorang kepala sekolah. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian dan perilaku dari seorang anak sehingga menjadi contoh terbaik yang dapat ditiru tindakan-tindakannya. Sedangkan kewibawaan adalah syarat mutlak dalam pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi, sebab dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh anak didik.

SMK Ma'arif 2 Gombong merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif kebumen. Di SMK ini memiliki banyak kegiatan pembelajaran mulai dari Teknologi, moral serta etika. Guna untuk meningkatkan kualitas baik itu berupa pelayanan maupun proses pendidikan sebagai salah satu upaya mengantarkan siswa dan siswi memiliki keunggulan intelektual dan spiritual yang dilandasi dengan iman dan

taqwa serta membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang islami. Oleh karena itu kepala sekolah harus menjadi panutan atau teladan yang baik bagi siswa.

Karakter kepala sekolah di SMK Ma'arif 2 Gombong selalu menampakan sikap pribadi yang baik salah satunya yaitu: menggunakan bahasa harus ketika berbicara, sopan dan santun ketika berkomunikasi serta cara berbicara yang mudah di mengerti dan di pahami ketika menjelaskan suatu persoalan, mengucapkan salam bersamaan dengan saling berjabat tangan, berwibawa dan selalu menggunakan pakaian rapih. Meskipun kepala sekolah di SMK Ma'arif 2 Gombong sudah menampakkan perilaku yang baik namun siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong cenderung masih banyak yang suka berperilaku kurang sopan terhadap bapak ibu guru, sehingga kepala sekolah harus menetapkan kebijakan yang dapat meningkatkan moral siswa seperti pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), sehingga nantinya dapat membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik.

Dalam hal ini untuk membentuk karakter islami siswa, kepala sekolah harus memiliki peran yang cukup besar untuk membentuk karakter siswanya. Dengan demikian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang: Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pembatasan masalah pada penelitian ini hanya membahas tentang Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Ma'arif 2 Gombong.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah diatas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter islami siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong?

D. Penegasan Istilah

a. Peran

Peran berarti laku, bertindak. Peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat (KBBI tentang peengertian peran). Menurut konsep historis peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Sedangkan dalam konsep ilmu sosial peran berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang Ketika menduduki jabatan

tertentu, seseorang yang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang diduduki tersebut¹.

Menurut Fiedman.M, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal (peran yang tampak jelas) yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Sedangkan secara informal (peran tertutup) yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak kepermukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga².

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pendidik (guru) yang diberi tambahan tugas untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau Lembaga penyelenggara pendidikan. Kepala sekolah juga merupakan seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di

¹Duryat Masduki dkk, " *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*" (Indramayu: Penerbit Adab, 2021). Hal: 12 .

²Duryat Masduki dkk. Ibid. Hal: 13.

sekolah (Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 tentang tanggung jawab kepala sekolah) ³.

c. Karakter Islami

Karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain serta membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan pengertian secara islami merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at islam yang berhaluan pada *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*.

Jadi karakter islami merupakan sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter atau akhlak islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang muslim yang baik atau buruk⁴.

d. Siswa

Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang pengertian siswa). Siswa juga dapat diartikan

³ Suparman, "Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru", (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). Hal. 16 – 17.

⁴<http://media.neliti.com/media/publications/290463-upaya-pembentukan-karakter-islami-siswa-28963fdb.pdf> Diakses pada 8 Februari 2023, Jam 22:00

sebagai orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (guru)⁵.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan didalam rumdiatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami siswa di SMK Ma’arif 2 Gombong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter islami siswa di SMK Ma’arif 2 Gombong.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penenlitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoris penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan refensi yang sangat relevan bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran kepala sekolah terhadap perilaku islami siswa.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam memimpin suatu lembaga pendidikan dan meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

⁵Muhammad Rifa’I, “*Manajeman Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*”, (Medan: Widya Puspita, 2018). Hal. 1 – 2.